

SOSIALISASI NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI METODE *STORY TELLING* DAN *EDUCATIONAL GAMES* PADA SISWA SEKOLAH DASAR INPRES TETANDARA

Angelina Widia Putri¹, Benediktus R. Nongo², Aprianus L. Jogo³, Agustina Golang Talar⁴, Afentinus D.J. Rengga⁵, Aleksandro Ghele⁶, Alfianus T. Dosi⁷, Oktavianus Daluamang Payong⁸

¹⁻⁸ Program Studi, Ilmu Pemerintahan, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Santa Ursula, Ende

*e-mail: widiap602@gmail.com

Abstrak

Pengabdian ini dilatar belakangi oleh kurangnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa, seperti sikap gotong royong, kedisiplinan, dan toleransi. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini yaitu *society participatory* dengan menggunakan dua pendekatan atau cara yakni *story telling* atau bercerita dan metode *educational games* atau permainan edukatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih antusias, aktif, serta mampu mengidentifikasi dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan kebangsaan dengan cara yang menyenangkan.

Kata kunci: Sosialisasi; Pancasila; *Story telling*; *Educational Games*

Abstract

This community service activity is motivated by students' limited understanding and application of Pancasila values in their daily lives, such as mutual cooperation, discipline, and tolerance. The method employed in the implementation of this activity is a participatory society approach, utilizing two strategies: storytelling and educational games. The results of the activity indicate that students became more enthusiastic and active, and were able to identify and apply Pancasila values in their everyday lives. This activity has proven to be effective in instilling moral and national values through enjoyable and engaging methods.

Keywords: Socialization; Pancasila; *Storytelling*; *Educational Games*

1. PENDAHULUAN

Pancasila merupakan dasar Negara yang telah dirumuskan oleh para pendiri bangsa untuk dapat menjadi pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga Indonesia akan menjadi Negara yang berkembang maju didasarkan kepada nilai-nilai Pancasila (Agustriani et al., 2021). Pendidikan Pancasila merupakan bentuk pendidikan yang menumbuhkan nilai-nilai karakter dan kemampuan rakyat indicator, baik dari aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, dan karakter. Pendidikan Pancasila ini merupakan prinsip pokok sebagai pembelajaran anak usia dini dan dasar (Oktavianto et al., 2023)

Kehidupan bangsa Indonesia memerlukan adanya implementasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila yang mencerminkan kepribadian asli masyarakat bangsa Indonesia. Nilai, norma, dan etika yang selama ini terkandung dalam Pancasila benar-benar menjadi bagian yang sangat utuh dan bulat serta dapat menyatu dengan kepribadian setiap warga negara Indonesia sehingga dapat membentuk pola sikap, pola pikir, dan pola tindakan serta memberikan arah pada masyarakat bangsa Indonesia. Selain itu, Pancasila merupakan sebuah nilai karakter yang dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan masyarakat bangsa Indonesia (Kurniawaty, 2022).

Nilai-nilai Pancasila merupakan nilai yang dikandung Pancasila baik dalam kedudukan sebagai dasar dan ideology Negara maupun sebagai falsafah Negara dalam arti pandangan hidup bangsa. Pancasila memiliki nilai-nilai luhur dalam setiap sila pancasila yang harus

diamalkan oleh seluruh rakyat Indonesia agar dapat mencapai tujuan hidup bangsa. Pancasila mengandung nilai-nilai luhur bangsa yaitu nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan (Fita Dwi Pratiwi, 2023).

Nilai dari Pancasila ini memberikan pedoman bagi masyarakat Indonesia, bahwasannya dalam mencapai tujuan bersama diperlukan komunikasi antara sesama, kerjasama yang solid, serta tolong menolong antar warga negara, sehingga tujuan lebih mudah untuk dicapai. Didasarkan dari pemahaman mengenai nilai-nilai Pancasila ini maka harus disosialisasikan kepada warga masyarakat Indonesia dan tentunya anak-anak yang menjadi generasi penerus, serta agar dalam kehidupan sehari-hari dapat berpedoman dengan nilai-nilai Pancasila dengan terus berkembangnya peradaban dunia (Adhi et al., 2025).

Sekolah memiliki tanggung jawab strategis dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Usia anak sekolah dasar merupakan masa keemasan (*golden age*) dalam pembentukan karakter, karena pada masa ini anak-anak sangat mudah menyerap nilai dan perilaku yang mereka lihat dan alami. Sayangnya, pendekatan pembelajaran nilai-nilai Pancasila sering kali masih bersifat normatif dan kurang membumi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini berpotensi menyebabkan kurangnya pemahaman yang mendalam dan sikap positif terhadap nilai-nilai tersebut.

Kota Ende juga dikenal sebagai kota Pancasila, atau sering disebut juga "Rahim Lahirnya Pancasila", karena di kota inilah Soekarno merenungkan dan mendapatkan inspirasi lima sila Pancasila saat masa pengasingan di bawah pohon sukun, yang kini menjadi situs bersejarah penting, yaitu Taman Renungan Bung Karno (Humas, 2021). Julukan ini apabila tidak dirawat maka perlahan-lahan akan hilang. Generasi muda saat ini menjadi aktor dalam merawat kota Ende sebagai Rahim lahirnya Pancasila.

Pancasila sering kali masih bersifat normatif dan kurang membumi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini berpotensi menyebabkan kurangnya pemahaman yang mendalam dan sikap positif terhadap nilai-nilai tersebut. Ada banyak pendekatan yang dapat dilakukan agar generasi muda secara khusus siswa-siswi sekolah dasar sejak dini dibekali dengan pengetahuan soal Pancasila.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kreatif, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Salah satu metode yang efektif adalah melalui cerita (*storytelling*) dan permainan edukatif. Cerita memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan moral secara halus namun membekas, sementara permainan dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif, memperkuat pemahaman melalui pengalaman langsung, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Kegiatan sosialisasi nilai-nilai Pancasila dengan metode cerita dan permainan ini menjadi sebuah inovasi edukatif yang tidak hanya mengajarkan konsep-konsep dasar Pancasila, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari siswa. Dengan memanfaatkan pendekatan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, diharapkan siswa tidak hanya mengetahui isi Pancasila, tetapi juga mampu menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan mereka, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan sebagai respon terhadap fenomena menurunnya sikap toleransi, semangat kebersamaan, dan kepedulian sosial di kalangan generasi muda. Melalui penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila, diharapkan peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang religius, humanis, nasionalis, demokratis, dan berkeadilan sosial, sesuai dengan semangat lima sila yang menjadi dasar negara.

Dengan demikian, kegiatan ini menjadi bagian dari upaya konkret dalam membumikan Pancasila sejak usia dini melalui pendekatan yang menyenangkan, mendidik, dan berdampak jangka panjang bagi pembentukan karakter generasi penerus bangsa.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini yaitu *society participatory* yang diartikan sebagai metode dengan cara melibatkan masyarakat atau masyarakat sasaran sebagai objek pelaksanaan kegiatan yang telah disusun (Agustriani et al., 2021). Kegiatan yang dilakukan adalah Cerita singkat kisah perumusan Pancasila (Story telling) dan Permainan edukasin (educational Games). Kegiatan sosialisasi tentang nilai-nilai pendidikan Pancasila, yang di mana target audience nya yaitu siswa kelas 4, 5, dan 6 SDI Tetandara. Pada kegiatan ini, selain berisi penjelasan materi mengenai Pendidikan Pancasila yang dijelaskan oleh pemateri pertama hingga pemateri ketiga, kegiatan ini juga berisi beberapa metode penjelasan yang menjadi sarana untuk melaksanakan kegiatan sosialisasi tentang nilai-nilai Pancasila, yang juga menjadi penengah agar responden (siswa kelas 4, 5, dan 6 SDI Tetandara) dapat lebih muda mengerti dan tidak jenuh. Metode yang di maksud yaitu sebagai berikut:

Pertama, metode *story telling* atau bercerita di lakukan ketika pemaparan materi tentang kisah singkat perumusan Pancasila. Pada metode ini pemateri memaparkan atau menjelaskan materi dengan seakan-akan bercerita dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak-anak tingkat Sekolah Dasar (SD). Metode *story telling* merupakan salah satu sarana yang sangat cocok dalam usaha pemaparan materi yang kompleks pada siswa Sekolah Dasar (SD), karena pada dasarnya siswa Sekolah Dasar (SD) masih berada dalam tahap perkembangan berpikir konkret dan imajinatif.

Kedua, metode *educational games* atau permainan edukatif. Pada kegiatan sosialisasi ini, kami mengangkat permainan dengan prinsip “siapa cepat dia dapat”, untuk melatih fokus dan kecekatan para siswa. Nama permainan ini adalah who is the fastets ? Peraturan serta cara bermain permainan ini yaitu sebagai berikut: Siswa di bagi dalam 5 kelompok, masing-masing kelompok di dampingi oleh sosialisator yang merupakan mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan; Kemudian ada satu sosialisator yang bertugas untuk memberikan pertanyaan, yang harus di jawab oleh para siswa, dengan prinsip “siapa cepat dia dapat; Setelah pertanyaan dibaca, bagi kelompok yang lebih dulu mengangkat tangan, dan menjawab dengan benar maka akan diberi hadiah; Jika jawaban salah, maka akan dilempar pada kelompok berikutnya yang lebih dulu mengangkat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi diawali dengan doa yang juga sebagai bentuk implementasi sila pertama pancasila yaitu Ketuhanan yang Maha Esa. Selanjutnya kegiatan dilanjutkan dengan ice breaking singkat yang bertujuan agar para siswa tidak mudah bosan dan tertarik dengan kegiatan ini. Ice breaking yang kami tampilkan yaitu “Tepuk lima sila pancasila” yang dimana dalam *ice breaking* ini mengandung sila-sila pancasila dan lambang-lambang dari setiap sila tersebut. Kemudian kegiatan di lanjutkan dengan materi pertama yaitu sejarah singkat perumusan pancasila dengan metode *storytelling*.

Metode pertama *storytelling* ini sangat cocok dalam usaha pemahaman siswa tingkat Sekolah Dasar, karena terkesan menarik dan mudah dipahami oleh para siswa karena metode ini dilaksanakan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah di mengerti di kalangan anak-anak. Pemateri membawakan materi *story telling* tentang Sejarah lahirnya

Pancasila, Pancasila sebagai dasar negara dan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Para siswa dengan mudah memahami isi cerita yang dibawakan oleh pemateri. Hal tersebut bisa dibuktikan bahwa setelah membawakan story telling, Ketika pemateri memberikan pertanyaan feed back banyak peserta yang mampu dengan cepat menjawab pertanyaan.



Gambar 1. Proses kegiatan *Story Telling*

Kegiatan pada metode kedua adalah *educational games* atau permainan edukasi. Judul permainannya yaitu “who is the fastest”. Ketika memainkan permainan “Who is the fastest?” banyak siswa yang ingin menjawab pertanyaan yang diberikan oleh sosialisator. Semangat para siswa juga semakin tinggi karena hadiah yang sudah di sediakan bagi pemenang.

Pada sesi tanya jawab dengan metode permainan *educational games* para siswa diajarkan untuk mengetahui arti penting kerja sama, diskusi, dan kekompakan yang juga sebagai penerapan sila ketiga pancasila yaitu Persatuan Indonesia. Selain itu, para siswa juga diajarkan untuk menghargai pendapat teman lain, sebagai bentuk penerapan sila kedua pancasila. Pada sesi ini juga, sosialisator memberikan kesempatan penuh bagi para siswa untuk memeberikan pendapat berupa jawaban-jawaban yang sesuai dengan pemahaman mereka. Hal ini bertujuan untuk menjunjung tinggi nilai keadilan sosial dengan memberikan kebebasan bagi seluruh siswa dalam ruangan tersebut untuk berpendapat tanpa ada unsur diskriminasi. Siswa yang menjawab secara cepat dan tepat mendapat reward atau hadiah dari sosialisator. Hadiah diterima oleh perwakilan setiap kelompok, yang kemudian dibagi secara merata sesuai dengan jumlah anggota kelompok masing-masing. Lalu kegiatan di lanjutkan dengan menyanyikan lagu edukasi yang berjudul “pelajar pancasila”. Lagu ini berisi tentang penjelasan bagaimana cara menerapkan nilai nilai pancasila sebagai pelajar.



Gambar 2. Foto kegiatan *educational games* dan Pemberian hadiah pada perwakilan kelompok yang juara.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah di sampaikan, dapat disimpulkan bahwa, kegiatan sosialisasi nilai-nilai Pancasila, yang dilaksanakan di SDI Tetandara untuk siswa kelas 4, 5, dan 6 dengan pendekatan storytelling dan educational games, telah berlangsung dengan sukses dan penuh antusiasme. Metode yang di gunakan terbukti efektif dalam menyampaikan materi secara menyenangkan, interaktif, dan mudah dipahami oleh siswa.

Melalui storytelling, siswa di ajak menyelami makna setiap sila pancasila melalui cerita-cerita inspiratif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Cerita-cerita tersebut membangkitkan empati, memperkuat pemahaman moral, dan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, gotong royong, dan toleransi secara alami.

Sementara itu, melalui permainan edukatif, siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan psikomotrik. Mereka belajar bekerja sama, memecahkan masalah, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam situasi yang menyenangkan dan menantang. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberi dampak positif dalam membentuk karakter siswa dalam melandaskan nilai-nilai Pancasila. Diharapkan kegiatan serupa dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan untuk memperkuat pendidikan karakter para siswa

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, kepada seluruh pihak SDI Tetandara yang telah memeberikan dukungan dan kesempatan kepada kami selama kegiatan berlangsung. Terimakasih khusus kami sampaikan kepada Kepala Sekolah, Bapak/Ibu Guru, serta Staf sekolah yang telah menerima kami dengan baik, memberikan bimbingan, serta fasilitas yang sangat membantu kelancaran kegiatan ini.

Kami juga berterimakasih atas kerja sama dan semangat para siswa-siswi SDI Tetandara yang turut berpartisipasi dengan antusias. Semoga kerja sama ini dapat terus terjalin dengan baik di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, M. A., Dwiyanto, K., Mulyasari, N. T., & Badawi, A. (2025). Sosialisasi Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Anak-Anak Desa Panggang, Kecamatan Kemalang Untuk Menumbuhkan Sikap Persatuan Dan Kesatuan Kebhinekaan. *Jurnal Warta Desa (JWD)*, 7(2), 52–58. <https://doi.org/10.29303/jwd.v7i2.280>
- Agustriani, L., Verdha, L., Fajar, M., Inshi, M., Farihin, M., Salman, M., Rama, M., Shofia, N., Silvia, N., Fathurrahman, N., Herdiana, D., Studi, P., Ekonomi, H., & Syariah, F. (2021). *Sosialisasi Nilai-nilai Pancasila Melalui Permainan Kerjasama Tim kepada Anak-anak*. 4(1), 150–158.
- Fita Dwi Pratiwi, D. J. W. (2023). *SOSIALISASI KONSEP NILAI-NILAI PANCASILA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI PADA ANAK SEKOLAH DASAR*. 204–207.
- Humas. (2021, December). *Napak Tilas Soekarno ke Ende, BPIP Akui Ende Sebagai Rahimnya Indonesia*. Badan Pembina Ideologi Pancasila RI. <https://bpip.go.id/berita/napak-tilas-soekarno-ke-ende-bpip-akui-ende-sebagai-rahimnya-indonesia>
- Kurniawaty, J. B. (2022). Penerapan Nilai Pancasila Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar Application Of Pancasila Value In Learning Process In Elementary School. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, 1(2), 23–32. <https://journal.unindra.ac.id/index.php/jagaddhita>.

Oktavianto, A. W., Asrial, A., & Alirmansyah, A. (2023). Analisis penerapan Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam mencapai nilai gotong royong di kelas IV sekolah dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 8623–8636.